

Dampak Akulturasi Budaya Asing pada Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Kuningan

Recky Mohammad Ramzi Yusuf^{1*}, Sulaeman²

^{1,2}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jl. Mayasih No.11, Cigugur, Kec. Cigugur, Kab. Kuningan, Jawa Barat
E-mail: sulaeman15@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.7036>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history Received: 08 Mei 2024 Revised: 18 Mei 2024 Accepted: 28 Mei 2024 Kata Kunci: Akulturasi, Tenaga Kependidikan, Siswa, Moral, Sekolah Keywords: <i>Acculturation, Educational Personnel, Students, Morals, Schools</i>	Maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk memenuhi atau menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi, maka dari pada itu peneliti terjun langsung kelapangan dengan harapan mendapatkan data dan fakta yang real yaitu tentang Dampak Akulturasi Budaya Asing Terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Kuningan. Adapun metode yang dipakai ketika penelitian dengan yanitu dengan melakukan sesi wawancara langsung kepada kepala sekolah dan para siswa dari masing-masing angkatan sebanyak 2 orang mulai dari kelas 10, 11 dan 12. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi langsung dengan cara meihat dan mengambil foto di lingkungan sekolah. Hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka bisa disimpulkan bahwa Dampak Akulturasi Budaya Asing Terhadap Akhlak Siswa memang sangat berdampak besar, dibuktikan dari jawaban bapak Kepala Sekolah dan para siswa yang menyatakan bahwa dampak akulturasi ini sangat mempengaruhi terhadap akhlak siswa, kebanyakan dari mereka menjawab bahwa dampak dari akulturasi budaya asing ini lebih besar dampak negatifnya daripada dampak positifnya. <i>The purpose and objective of the researchers conducting this research was to fulfill or complete the final assignment, namely the thesis, therefore the researchers went directly to the field in the hope of getting real data and facts, namely about the Impact of Acculturation of Foreign Cultures on Student Morals at SMA Negeri 1 Kuningan. The method used when conducting research was by conducting direct interview sessions with the principal and students from each batch of 2 people starting from grades 10, 11 and 12. In addition to interviews, researchers also made direct observations by looking at and taking photos in the school environment. From the results of interviews and observations conducted by researchers, it can be concluded that the impact of acculturation of foreign cultures on student morals has a very large impact, as evidenced by the answers of the principal and students who stated that the impact of acculturation greatly influences student morals, most of them answered that the impact of foreign cultural acculturation is greater negative impact than positive impact.</i>  This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Recky Mohammad Ramzi Yusuf, et al (2024). Dampak Akulturasi Budaya Asing pada Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Kuningan, 2(4) 588-594. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i4.7036>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya akan kebudayaan dan tradisi dalam hal tersebut adalah suatu realita yang ada di tengah masyarakat multikultural sehingga mereka tidak bisa lepas dari beraneka ragam suku, agama, maupun budaya. Salah satu budaya dan tradisi itu oleh masyarakat era modern saat ini. Dengan sudah berasumsi seperti itu maka coorak yang khas dalam keberagaman yang masuk ke wilayah Indonesia memiliki kekuatan akulturatif yang luar biasa (Gramidia & Setyawan, 2022).

Akulturası ialah suatu fenomena yang terjadi dalam sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda kemudian masuk dan melakukan komunikasi langsung secara terus menerus sehingga saling memengaruhi antar budaya (Thaumaet & Soebijantoro, 2013).

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan membagi sekelompok orang dan diteruskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari banyak unsur termasuk adat istiadat, bahasa, pakaian dan gaya hidup umum yang kompleks, abstrak dan luas. Budaya juga merupakan informasi yang dapat dikomunikasikan, perilaku yang dipelajari juga terdapat pada anggota kelompok sosial. E. B. Taylor, bapak antropologi budaya, mendefinisikan budaya sebagai entitas kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, dan keterampilan atau kebiasaan lain yang diperoleh anggota masyarakat.

Dampak akulturası budaya asing pada akhlak siswa di Indonesia menjadi isu yang semakin penting untuk dibahas. Akulturası budaya asing dapat berpengaruh pada nilai-nilai yang dianut oleh siswa, termasuk akhlak yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Akhlak merupakan sebuah perilaku yang bersifat moral dan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dijaga dan diterapkan di setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak adopsi budaya asing pada akhlak siswa di Indonesia perlu dilakukan.

Maka dari itu, disini peneliti sangat menyoroti bidang Pendidikan di Indonesia yang telah terkontaminasi oleh perkembangan zaman terlebih oleh akulturası budaya luar yang masuk ke Indonesia khususnya disekolah-sekolah. Akulturası budaya barat disinyalir memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sikap, karakter ataupun akhlak siswa. Secara positif,

akulturası ini dapat membuka wawasan dan pemikiran siswa, memberikan mereka kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lain serta memperkuat empati dan toleransi mereka terhadap orang lain. Namun pada saat yang sama, akulturası ini juga dapat disinyalir memiliki pengaruh negatif, seperti menimbulkan peniruan dan keraguan terhadap nilai-nilai tradisional, serta mengurangi rasa bangga terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa proses akulturası dilakukan dengan bijak dan benar untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menerima budaya-budaya barat yang baru.

SMA N 1 Kuningan yang berlokasi di JL. Siliwangi No. 55, Kec. Kuningan, Kab. Kuningan Prov. Jawa Barat, dengan kode pos 45511. Peneliti akan melakukan penelitian di sekolah tersebut untuk mengetahui bagaimana dampak akulturası budaya asing pada akhlak siswa. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Dampak Akulturası Budaya Asing Pada Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Kuningan”.

METODE

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dengan siswa dan kepala sekolah di SMA Negeri 1 Kuningan. Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data tulisan, pernyataan dari kepala sekolah dan para siswa serta dokumentasi yang diambil ketika penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kepala Sekolah

Dalam hal ini Dr H. Edy Riyadi. M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Kuningan menyatakan bahwa dampak dari adanya akulturası budaya asing yang masuk ke sekolah SMA Negeri 1 Kuningan ini menimbulkan dua dampak, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dihasilkan dari adanya akulturası budaya asing ini antara lain memberi warna baru dalam hal pembelajaran, baik itu dalam segi metode pembelajarannya itu sendiri atau dari segi pembuaan kurikulum yang dibuat oleh

pemerintah. Maka dari itu dengan adanya akulturası budaya asing ini sangatlah membantu dalam dunia pendidikan di Indonesia. Disisi lain, dampak negatif yang dihasilkan dari adanya akulturası budaya asing ini lebih banyak atau lebih mendominasi dari pada dampak positifnya, contohnya seperti

banyak para siswa yang kecanduan bermain handphone, pergaulan bebas, berpakaian yang tidak sesuai dengan syari'at agama dan masih banyak lagi.

Siswa

Begitupun dengan para siswa, dari semua pernyataan yang diberikan mereka semua sepakat bahwa dampak dari adanya akulturasi budaya sing ini memiliki dua sisi yaitu positif dan negatif. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Kepala Sekolah diatas, para siswa juga sepakat bahwa dampak negatiflah yang lebih mendominasi dari adanya akulturasi budaya asing ini.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ini, maka bisa di deskripsikan sebagai berikut:

Faktor Pendorong Terjadinya Akulturasi Budaya

Akulturasi dapat terjadi secara perlahan dan memerlukan waktu yang cukup lama. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong akulturasi tersebut. Dibawah ini adalah beberapa faktor yang mendukung terjadinya proses akulturasi budaya, antara lain:

Faktor Internal

1. Pendidikan yang Maju

Salah satu faktor yang menjadi pendotong adanya akulturasi budaya yakni Pendidikan yang maju. Pendidikan bisa membawa wawasan masyarakat mengenai budaya diluar kebudayaan mereka pada saat ini. Pengenalan kepada budaya asing akan berdampak kepada imajinasi memajukan peradaban untuk menjadi lebih kuat lagi dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Tak hanya itu saja, Pendidikan juga bisa menjadikan msyarakat lebih paham terkait dampak sosial dari budaya yang datang dari luar ataupun budaya yang telah ada di masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh harahap dan poerkatja dalam (Muhibbin, 2007) pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya.

2. Sikap dan Perilaku Saling Menghargai Budaya

Sikap seseorang menurut Bruno dalam Syah (2010:118) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Hamdani (2011: 140) menjelaskan bahwa Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan (Kartika, 2017).

Dalam upaya menciptakan suatu hubungan yang baik dengan budaya lain, masyarakat harus mempunyai sikap dan perilaku saling menghargai antar budaya yang ada. Sikap serta perilaku menghargai budaya ini menjadi tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya akulturasi budaya. Masyarakat yang tak mempunyai hal tersebut akan sulit dipengaruhi oleh budaya yang berasal dari luar. Hal tersebut bisa mengakibatkan rasa benci dan tidak suka antar budaya, sehingga tidak akan ada akulturasi budaya.

3. Adanya Masyarakat Heterogen

Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang beragam atau bervariasi. Oleh karena itu, masyarakat yang demikian ini mempunyai bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda.

Faktor pendorong akulturasi budaya yang tergolong cukup cepat adalah masyarakat yang heterogen. Dimana masyarakat biasa mempertemukan budaya yang berbeda-beda. Hal tersebut akan mempermudah individu yang satu dengan individu yang lainnya untuk sama-sama belajar berbagai macam budaya yang ada.

4. Berorientasi Ke Masa Depan

Definisi yang lebih sederhana diungkapkan oleh Sadardjoen (2008) dalam (Rizqia, 2011) orientasi masa depan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Orientasi merupakan bayangan kehidupan dikemudian hari, tetapi antisipasinya lebih bernuansa fantasi/lamunan yang terkesan kurang realistis.

Masa depan memang salah satu hal yang pasti akan dihadapi oleh semua orang. Oleh sebab itu, masyarakat yang mempunyai orientasi masa depan akan lebih terbiasa dengan berbagai rencana dan kesiapan. Sehingga hal itu bisa mendorong masyarakat untuk selalu terbuka dengan adanya perkembangan zaman ataupun budaya diluar mereka.

Faktor Eksternal

1. Perubahan dan Fenomena Alam

Kebanyakan orang cenderung tidak membedakan apa penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta implikasi terhadap kelangsungan hidup manusia. Implikasi pada kelangsungan hidup manusia inilah yang kemudian dijadikan dasar pendefinisian sebagian tokoh terhadap bencana. Sebuah fenomena alam baru dapat dikatakan sebagai bencana jika menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup dan kerugian bagi manusia (Ii & Bencana, 2012)

Faktor eksternal yang menjadi pendorong terjadinya akulturasi budaya salah satunya adalah perubahan dan juga fenomena alam, seperti misalnya banjir, gempa bumi dan lain sebagainya. Beberapa fenomena tersebut mengharuskan masyarakat untuk pindah karena daerah mereka sudah tidak dapat dijadikan tempat tinggal. Hal tersebut akan memaksa masyarakat untuk pergi dan melakukan akulturasi budaya ketempat tinggal yang baru.

2. Pengaruh Budaya Luar Melalui Proses Difusi atau Penyebaran

Seiring dengan perkembangan zaman banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, tepatnya di era globalisasi masyarakat semakin mudah bersosialisasi dengan berbagai masyarakat dipenjuruk dunia. Dari waktu ke waktu, teknologi yang diciptakan sudah semakin canggih. Penciptaan berbagai teknologi berkembang dengan pesat. Di berbagai belahan dunia yang memudahkan masyarakat menerima hal-hal baru dari luar (Arfina, Meidi, Sari, Wahyuni, & Nugraha, 2022).

Masyarakat yang tidak mempunyai tingkat Pendidikan yang maju akan lambat dalam memahami budaya-budaya yang berasal dari luar. Sehingga, adanya orang yang berkelana dan menyebarkan budaya akan sangat mendukung akulturasi tersebut terjadi.

3. Konflik Internasional

Dalam literatur politik internasional, sudah banyak upaya prediksi yang dilakukan para sarjana Barat dalam memetakan masa depan konflik internasional. Salah satu prediksi yang sangat berbobot, namun sekaligus memicu kontroversi besar, adalah teori Huntington tentang “benturan antar peradaban.” Prediksi Huntington mampu menjelaskan dengan baik perihal konflik antara peradaban Barat dan non-Barat, khususnya Islam dan Cina. Akan

tetapi, analisis itu cenderung sangat simplistik sehingga terkesan mengabaikan dimensi internal dari setiap peradaban. Sebagai contoh, konflik yang terjadi di Timur Tengah dan Afrika kebanyakan bernuansa sektarian yang memecah-belah suatu negara ketimbang konflik antarnegara. Bahkan di Cina, konflik kerap terjadi di Xinjiang antara etnis Uighur dan mayoritas Han. Artinya, dunia masih diwarnai oleh “sindrom pasca Perang Dingin,” yakni konflik-konflik internal yang berlatarbelakang perbedaan identitas (Rosyidin, Harrison, & Mitchell, 2015).

Perang bisa menjadi salah satu pendorong adanya akulturasi budaya jika masyarakat mempunyai perasaan yang sama sebagai korban perang. Selain menjadi faktor pendorong, ada pula faktor penghambat. Jadi tidak semua masyarakat disatu wilayah bisa menjalani proses akulturasi budaya. Sehingga budaya mereka masih terlihat asli.

Faktor Penghambat Terjadinya Akulturasi Budaya

Berikut ini adalah faktor penghambat terjadinya akulturasi di suatu wilayah, antara lain:

Ilmu Pengetahuan Yang Bergerak Lambat

Ilmu pengetahuan yang bergerak lambat akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Dimana ilmu pengetahuan dan juga pendidikan yang tidak berkembang akan menghasilkan budaya yang stagnan. Hal tersebut akan menghambat akulturasi, karena masyarakat sebagai pelaku budaya tidak mempunyai wawasan dan pengetahuan yang cukup tentang budaya diluar mereka. Menurut P.H Combs (1968) dalam (Fitri, 2021), ada beberapa masalah pokok dalam pendidikan saat ini. Contohnya adalah :

pertama, Semakin banyaknya peserta didik yang tidak sebanding dengan ketersediaan sarana pendidikan yang bermutu. Di Indonesia dicanangkan akan terjadi lonjakan penduduk muda yang disebut generasi emas pada tahun 2045. Dimana pada tahun tersebut akan didominasi oleh penduduk dengan usia produktif. Jika kualitas pendidikan di Indonesia tidak diperbaiki, maka hal yang diharapkan dari generasi emas pada tahun 2045 nanti, akan menjadi sebuah angan-angan saja. Oleh karena itu perlu diadakan perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kedua, Langkanya sarana dan juga dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Keberlangsungan proses pendidikan tentu didukung oleh sarana yang memadai dan juga dana yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhan pendukung proses pembelajaran seperti buku, gedung, tenaga pengajar, dan lain-lain.

Ketiga, Mahalnya biaya pendidikan Dapat kita rasakan, bahwa semakin maju perkembangan zaman semakin mahal pula biaya untuk hidup termasuk biaya pendidikan. Penghilangan biaya pendidikan biasanya hanya ada di sekolah-sekolah negeri yang letaknya di kota-kota besar saja. Hal ini juga menyebabkan adanya kesenjangan pendidikan.

Keempat, Ketidaktepatan hasil pendidikan Hasil pendidikan yang didapat oleh peserta didik kini tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan di masyarakat. Banyak orang yang tidak bisa menerapkan ilmu yang telah ia dapat selama menempuh jenjang pendidikan di masyarakat. Hal ini yang sebenarnya sangat memprihatinkan. Kelima, Ketidakefisienan sistem pendidikan Sistem pendidikan yang berlaku saat ini memperlihatkan keterlambatan dalam mengikuti tuntutan zaman yang semakin berkembang. Sehingga terdapat tidak keselarasan antara sistem pendidikan yang berlaku dan juga tuntutan zaman yang semakin meningkat.

Sikap Masyarakat yang Tradisional

Dalam istilah psikologi sikap apatis merupakan keadaan ketidakpedulian, di mana seorang individu tidak menanggapi rangsangan kehidupan emosional, sosial, maupun fisik (Alwisol, 2009).

Biasanya, masyarakat tradisional akan selalu memegang teguh budaya sendiri dan beranggapan bahwa datangnya budaya baru bisa mengancam keberlangsungan budaya asli mereka. Oleh karena itu, masyarakat tradisional sangat sulit untuk menerima budaya asing. Masyarakat tradisional akan cenderung menutup diri dari budaya asing karena mereka merasa budaya mereka yang paling baik.

Hal-hal Dianggap Tabu

Menurut Laksana (2003) dalam (Pendahuluan, 2003), ungkapan-ungkapan tabu tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religius masyarakatnya, contohnya, binatang tikus biasanya oleh orang-orang Bali disebut “jero ketut” dengan alasan agar binatang tersebut tidak merusak atau mengganggu. Jadi istilah tabu tidak hanya berhubungan dengan hal-hal yang tidak pantas diucapkan karena jorok atau carut, namun bisa juga karena alasan menghormati, kesopanan dan lain sebagainya.

Akulturasi tidak akan pernah terjadi jika masyarakat menilai bahwa segala hal yang baru itu bersifat buruk. Hal-hal baru itu salah satunya adalah perubahan. Masyarakat yang menerima budaya baru akan menjadi faktor penghambat perubahan yang terjadi di masyarakat. Sehingga akulturasi tidak akan pernah terjadi.

Adat atau Kebiasaan

Menurut Soerjono Soekanto dalam tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang).

Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Sedangkan menurut Coomans, M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turuntemurun dari nenek moyang.

Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya (Aderibigbe, 2018).

Adat atau kebiasaan yang telah tertanam sejak kecil merupakan salah satu faktor penghambat terjadinya akulturasi. Oleh karena itu, ketika masyarakat menemui budaya baru, mereka akan menganggap sebagai hal asing. Umumnya, masyarakat mempunyai adat yang kuat akan cenderung lebih sulit untuk menerima budaya baru.

Adapun contoh beberapa budaya asing yang masuk ke Indonesia sekaligus ke sekolah-sekolah yang ada di Indonesia termasuk SMA Negeri 1 Kuningan, antara lain:

Cara Berkomunikasi

Semenjak teknologi ditemukan, cara berkomunikasi yang sebelumnya dilakukan secara langsung sekarang ini komunikasi dilakukan dengan mengandalkan kecanggihan teknologi.

Cara Berpakaian

Tidak bisa dipungkiri lagi jika di zaman ini kebutuhan akan pakaian tidak hanya digunakan sebagai penutup badan saja, namun pakaian juga sudah menjadi kebutuhan gaya hidup. Masyarakat metropolitan merupakan yang paling banyak mendapat pengaruh akan cara berpakaian.

Gaya Hidup

Semakin majunya suatu zaman maka semakin maju pula pola pikir masyarakatnya. Gaya hidup sangat mempengaruhi kualitas diri seseorang terutama untuk saat ini banyak orang yang memilih hidup sehat dengan menjadi vegetarian atau vegan. Bagi beberapa orang yang memilih hidup menjadi seorang vegan bermanfaat bahwa mereka tidak suka melihat hewan menjadi makanan manusia sehingga mereka beralih untuk makan sayur mayur saja. Tentu saja alasan tersebut selain untuk kepedulian mereka terhadap hewan, mereka juga sangat menjunjung tinggi pola hidup yang sehat dengan mengganti menu makanan mereka menjadi sayur mayur. Budaya asing mengenai pola hidup sehat diperkenalkan oleh budaya barat yang percaya bahwa alam tidak akan pernah habis untuk memproduksi sesuatu dan orang barat juga percaya bahwa dengan mengkonsumsi sayur saja itu sudah cukup untuk memenuhi nutrisi bagi tubuh.

Emansipasi Wanita

Mungkin di zaman ini kita tidak heran lagi banyak Wanita sudah mulai bekerja. Ada kalimat yang menyatakan bahwa “perempuan pada akhirnya akan kembali ke dapur juga” kalimat tersebut merujuk pada sindiri bahwa seorang perempuan tidak perlu untuk bekerja keras atau sekolah yang tinggi karena kodratnya akan Kembali mengurus rumah tangga juga. Untuk saat ini kalimat tersebut sudah tidak berlaku sebab saat ini pola pikir masyarakat sudah semakin maju terlebih lagi bagi perempuan modern. Sudah banyak sekali wanita di zaman ini yang menjadi pemimpin yang membuktikan bahwa perempuan juga memiliki peranan yang sama dengan laki-laki dan sebagai manusia. Emansipasi wanita juga membuktikan bahwa sudah tidak ada lagi yang perlu di beda-bedakan di zaman ini.

Westernisasi (gaya kebarat-baratan)

Sudah bukan hal yang asing lagi bagi generasi muda di Indonesia sekarang ini banyak meniru gaya kebarat-baratan. Sudah banyak ditemui remaja yang mengikuti budaya barat seperti contohnya adalah pergi ke club-club malam atau merayakan sejumlah kegiatan yang berbau western seperti merayakan halloween dan valentine.

Generasi milenial sekarang ini berlomba-lomba untuk terlihat lebih trendy untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di sosial media.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Dampak Kulturasi Budaya Asing Pada Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Kuningan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Adapun Dampak Akulturasi Budaya Asing Pada Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Kuningan telah masuk dan meresap pada setiap individu atau siswa yang ada di sekolah tersebut, mereka semua merasakan dan menyadari bahwa dengan adanya akulturasi budaya asing ini memiliki dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang mereka dan sekolah rasakan yaitu majunya dunia pendidikan yang sangat pesat sehingga sistem belajar mengajar pun terasa lebih mudah dan menyenangkan. Disisi lain, dampak yang ditimbulkan dari adanya akulturasi budaya asing ini terasa lebih besar dan sangat mendominasi sekali, bisa dilihat dari pernyataan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kuningan dan para siswanya yang menyatakan bahwa dengan adanya akulturasi budaya asing ini banyak para siswa yang ada di SMA Negeri 1 Kuningan ini atau bahkan di setiap sekolah yang ada di Indonesia ini merasakan dampak negatif ini lebih besar daripada dampak positifnya. 2) Contoh beberapa faktor pendorong terjadinya akulturasi budaya yaitu antara lain, pendidikan yang maju, sikap dan perilaku saling menghargai lain, adanya masyarakat heterogen, berorientasi ke masa depan. Sedangkan

beberapa contoh faktor penghambat terjadinya akulturasi budaya yaitu antara lain, ilmu pengetahuan yang bergerak lambat, sikap masyarakat yang tradisional, hal-hal dianggap tabu, adat atau kebiasaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aderibigbe. (2018). kondisi budaya lokal. *Energies*, 6(1), 1–8. Retrieved from <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arfina, S. K., Meidi, S. N. H., Sari, W., Wahyuni, Y., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nilai-nilai Pancasila pada era milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2150–2152.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro Di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 16(01), 9–14. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v16i01.2919>
- Ii, B. A. B., & Bencana, A. D. (2012). Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, Agama, Budaya, Dan Bencana, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 7-9., 7–9.
- Kartika, E. (2017). Peningkatan Sikap Menghargai, 9–41.
- Muhibbin, S. (2007). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: pt. remaja rosdakarya.
- Pendahuluan, B. A. B. (2003). 7Ce380Aad01C0629845102a6Ec bd3C4B, (1994).
- Rizqia, T. (2011). Orientasi Masa Depan, 8–34.
- Rosyidin, M., Harrison, E., & Mitchell, S. M. (2015). Kon fl ik Internasional Abad ke-21 ? Benturan Antarnegara Demokrasi dan Masa Depan Politik Dunia, 223–236.
- Thaumaet, & Soebijantoro. (2013). Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun).